

PENGUATAN NILAI-NILAI KEWARGANEGARAAN MELALUI

PEMBELAJARAN IPS BERBASIS PROYEK SOSIAL

Muhammad Khoiruddin

Universitas Islam Nahdlatul Ulama (UNISNU) Jepara

Email: masudin2728@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) berbasis proyek sosial dapat memperkuat nilai-nilai kewarganegaraan pada peserta didik di tingkat sekolah menengah. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada fenomena menurunnya kesadaran peserta didik terhadap tanggung jawab sosial, gotong royong, dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Hal tersebut menandakan perlunya pendekatan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga menumbuhkan sikap dan tindakan nyata sebagai warga negara yang aktif dan bertanggung jawab.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap guru serta siswa yang terlibat dalam kegiatan proyek sosial. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan mengacu pada model analisis interaktif Miles dan Huberman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran IPS berbasis proyek sosial berperan efektif dalam menumbuhkan nilai-nilai kewarganegaraan seperti tanggung jawab, kepedulian sosial, partisipasi, dan kerja sama. Keterlibatan langsung siswa dalam kegiatan sosial di masyarakat menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna, kontekstual, dan berorientasi pada penguatan karakter. Selain itu, guru berperan penting sebagai fasilitator dan pembimbing dalam mengarahkan kegiatan agar tetap sejalan dengan tujuan pembelajaran IPS dan nilai-nilai Pancasila.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa penerapan pembelajaran IPS berbasis proyek sosial dapat menjadi strategi inovatif dalam pendidikan karakter dan kewarganegaraan. Melalui kegiatan nyata yang melibatkan siswa dalam pemecahan masalah sosial, nilai-nilai kewarganegaraan tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diinternalisasikan melalui pengalaman langsung. Dengan demikian, model ini dapat menjadi alternatif pembelajaran yang relevan untuk membentuk generasi muda yang berjiwa sosial, nasionalis, dan bertanggung jawab terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara.

Kata kunci: pendidikan kewarganegaraan, pembelajaran IPS, proyek sosial, nilai-nilai karakter, tanggung jawab sosial.

PENDAHULUAN

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu bidang studi yang memiliki peranan penting dalam membentuk kepribadian dan karakter peserta didik sebagai warga negara yang baik. Melalui pembelajaran IPS, siswa diharapkan tidak hanya memahami konsep-konsep sosial, ekonomi, dan politik, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai moral, kemanusiaan, dan kewarganegaraan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan utama dari pendidikan IPS adalah menumbuhkan kesadaran sosial dan tanggung jawab terhadap masyarakat, bangsa, serta lingkungan sekitar. Namun, dalam kenyataan di lapangan, pembelajaran IPS sering kali masih bersifat teoritis dan berorientasi pada hafalan materi, sehingga nilai-nilai kewarganegaraan yang menjadi inti dari pendidikan IPS belum sepenuhnya tertanam secara mendalam dalam diri peserta didik.

Fenomena tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara idealisme tujuan pendidikan IPS dengan praktik pembelajaran di sekolah. Banyak siswa yang memahami konsep kewarganegaraan secara kognitif, namun belum menunjukkan sikap dan tindakan yang mencerminkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Misalnya, masih rendahnya partisipasi siswa dalam kegiatan sosial di lingkungan sekolah, kurangnya kepedulian terhadap kebersihan dan kelestarian lingkungan, serta lemahnya rasa tanggung jawab terhadap tugas-tugas bersama. Hal ini menandakan bahwa pembelajaran IPS perlu diarahkan kembali agar lebih bermakna, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan karakter kewarganegaraan, bukan sekadar transfer pengetahuan sosial.

Salah satu pendekatan yang dinilai efektif untuk mengatasi persoalan tersebut adalah **pembelajaran berbasis proyek sosial (social project-based learning)**. Pendekatan ini menekankan keterlibatan aktif siswa dalam merancang dan melaksanakan proyek-proyek yang memiliki manfaat sosial bagi masyarakat. Melalui kegiatan seperti pengabdian lingkungan, kampanye literasi, kegiatan sosial di masyarakat, atau proyek pemberdayaan komunitas, siswa tidak hanya belajar tentang teori sosial, tetapi juga mempraktikkannya secara langsung. Proses ini

memungkinkan terbentuknya pengalaman belajar yang nyata (*experiential learning*), di mana siswa memperoleh pemahaman mendalam tentang pentingnya kerja sama, empati, kedulian, dan tanggung jawab sosial.

Pembelajaran IPS berbasis proyek sosial juga sejalan dengan semangat *Merdeka Belajar* yang digagas oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Paradigma ini menekankan bahwa pendidikan seharusnya memberikan kebebasan dan ruang bagi siswa untuk bereksplorasi, berkreasi, dan berkolaborasi dalam lingkungan belajar yang bermakna. Melalui proyek sosial, siswa didorong untuk berpikir kritis terhadap persoalan yang ada di sekitarnya dan mencari solusi melalui tindakan nyata. Dengan demikian, kegiatan proyek tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif, tetapi juga mengasah kemampuan afektif dan psikomotorik, yang semuanya bermuara pada pembentukan karakter kewarganegaraan.

Lebih jauh lagi, penerapan pembelajaran berbasis proyek sosial memberikan peluang besar bagi guru IPS untuk mengintegrasikan nilai-nilai kewarganegaraan ke dalam aktivitas belajar yang konkret. Nilai-nilai seperti gotong royong, disiplin, tanggung jawab, toleransi, kepemimpinan, dan partisipasi sosial dapat diinternalisasikan melalui kerja kelompok dan keterlibatan langsung dalam proyek sosial. Proses ini menjadikan siswa tidak hanya memahami konsep-konsep kewarganegaraan secara teoritis, tetapi juga menghayatinya sebagai bagian dari pengalaman hidup mereka. Dengan begitu, pembelajaran IPS tidak lagi bersifat monoton, melainkan menjadi wadah pembentukan karakter yang dinamis dan kontekstual.

Dalam konteks pembangunan bangsa yang semakin kompleks, penguatan nilai-nilai kewarganegaraan menjadi kebutuhan mendesak. Tantangan globalisasi, kemajuan teknologi, serta perubahan sosial yang cepat sering kali membuat generasi muda kehilangan arah dalam memaknai identitas dan tanggung jawab mereka sebagai warga negara. Oleh karena itu, pendidikan IPS berbasis proyek sosial hadir sebagai strategi pembelajaran yang mampu menjembatani antara pengetahuan dan praktik sosial, antara konsep kewarganegaraan dan perilaku nyata di masyarakat. Melalui pendekatan ini, siswa diharapkan menjadi individu yang tidak hanya memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara, tetapi juga

memiliki kesadaran moral, empati sosial, dan komitmen untuk berkontribusi terhadap kemajuan bangsa.

Dengan demikian, penelitian ini menjadi relevan untuk mengkaji bagaimana penerapan pembelajaran IPS berbasis proyek sosial dapat memperkuat nilai-nilai kewarganegaraan di kalangan siswa. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas pendekatan ini dalam membentuk karakter kewarganegaraan yang kuat, serta menjadi inspirasi bagi guru dan lembaga pendidikan dalam mengembangkan model pembelajaran yang lebih bermakna dan berorientasi pada nilai-nilai sosial kebangsaan.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam proses dan hasil penguatan nilai-nilai kewarganegaraan melalui pembelajaran IPS berbasis proyek sosial. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai fenomena yang terjadi secara alami di lingkungan sekolah, tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang diteliti. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat memahami makna, nilai, serta pengalaman peserta didik dalam mengikuti kegiatan proyek sosial yang dikembangkan dalam pembelajaran IPS.

Subjek penelitian ini adalah guru mata pelajaran IPS dan siswa di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang telah menerapkan pembelajaran berbasis proyek sosial dalam kegiatan pembelajarannya. Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan pertimbangan tertentu bahwa guru dan siswa tersebut memiliki pengalaman yang relevan dengan fokus penelitian. Lokasi penelitian ditentukan pada sekolah yang aktif menerapkan pendekatan pembelajaran inovatif berbasis proyek agar data yang diperoleh lebih kontekstual dan kaya makna.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung selama proses pembelajaran berlangsung untuk mengamati bagaimana guru mengintegrasikan nilai-nilai kewarganegaraan dalam pelaksanaan proyek sosial.

Wawancara dilakukan terhadap guru dan siswa untuk memperoleh informasi mengenai persepsi, pengalaman, serta dampak pembelajaran proyek sosial terhadap pembentukan karakter kewarganegaraan. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan berbagai data pendukung seperti rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), catatan kegiatan proyek, laporan hasil kerja siswa, dan dokumentasi foto atau video kegiatan sosial yang dilakukan.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model analisis Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan merangkum informasi penting yang relevan dengan fokus penelitian. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun hasil temuan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan pemahaman terhadap hubungan antara data dan fenomena yang diamati. Sementara pada tahap penarikan kesimpulan, peneliti melakukan interpretasi terhadap makna dari data yang telah dianalisis untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

Untuk menjaga keabsahan data (validitas), penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru, siswa, dan dokumen sekolah, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan memadukan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi serta mencerminkan kondisi yang sebenarnya terjadi di lapangan.

Prosedur penelitian dilaksanakan dalam beberapa tahap, dimulai dari tahap persiapan yang meliputi identifikasi masalah, penentuan fokus penelitian, serta penyusunan instrumen pengumpulan data. Tahap berikutnya adalah pelaksanaan penelitian di lapangan, di mana peneliti melakukan observasi dan wawancara untuk memperoleh data empiris mengenai implementasi pembelajaran berbasis proyek sosial. Tahap terakhir adalah analisis data dan penyusunan laporan hasil penelitian yang berisi temuan-temuan tentang bagaimana pembelajaran IPS berbasis proyek sosial dapat memperkuat nilai-nilai kewarganegaraan siswa.

Melalui metodologi ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas tentang peran dan efektivitas pendekatan pembelajaran berbasis proyek

sosial dalam menumbuhkan nilai-nilai kewarganegaraan seperti tanggung jawab, kepedulian, kerja sama, dan partisipasi sosial di kalangan siswa. Hasil penelitian juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi para pendidik dalam mengembangkan model pembelajaran IPS yang lebih kontekstual, partisipatif, dan bermakna bagi penguatan karakter kebangsaan di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran IPS berbasis proyek sosial memberikan dampak yang signifikan terhadap penguatan nilai-nilai kewarganegaraan siswa. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru serta siswa, ditemukan bahwa pendekatan pembelajaran ini mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan sosial yang relevan dengan kehidupan nyata mereka. Aktivitas proyek yang dilakukan di sekolah seperti program kebersihan lingkungan, kampanye literasi, pengelolaan sampah, hingga kegiatan sosial kemasyarakatan menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian terhadap sesama.

Guru IPS berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan proyek sosial. Dalam proses ini, guru tidak hanya memberikan materi teoretis, tetapi juga memotivasi siswa untuk mengaitkan konsep-konsep IPS dengan realitas sosial di sekitarnya. Melalui kegiatan seperti diskusi kelompok, refleksi sosial, dan presentasi hasil proyek, siswa belajar memahami hubungan antara teori dan praktik serta menyadari pentingnya partisipasi aktif dalam masyarakat. Pendekatan ini terbukti mampu membangun kesadaran bahwa kewarganegaraan tidak hanya bersifat formal, tetapi juga moral dan sosial yang harus diwujudkan dalam tindakan nyata.

Dari hasil observasi, terlihat bahwa siswa menunjukkan peningkatan dalam aspek sikap dan perilaku sosial. Mereka menjadi lebih peduli terhadap kebersihan lingkungan sekolah, lebih aktif dalam kegiatan sosial, serta lebih menghargai perbedaan pendapat dalam diskusi kelompok. Proyek sosial yang dirancang bersama teman sekelas juga menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif dan solidaritas antar siswa. Misalnya, dalam kegiatan kampanye lingkungan, siswa secara sukarela membentuk tim kerja, membagi tugas, dan bekerja sama mencapai

tujuan proyek. Proses ini memperkuat nilai gotong royong, disiplin, dan tanggung jawab sosial yang merupakan inti dari karakter kewarganegaraan.

Wawancara dengan guru mengungkapkan bahwa pembelajaran berbasis proyek sosial membantu siswa memahami makna menjadi warga negara yang baik. Mereka belajar bahwa kewarganegaraan bukan sekadar status hukum, melainkan kesadaran untuk berkontribusi positif bagi masyarakat. Guru juga menyatakan bahwa kegiatan proyek membantu mengurangi kebosanan siswa dalam belajar IPS karena metode ini bersifat aktif dan kontekstual. Siswa tidak hanya menerima pengetahuan dari guru, tetapi membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman langsung. Hal ini sejalan dengan prinsip *experiential learning* yang menekankan pentingnya pengalaman sebagai sumber utama pembelajaran.

Selain berdampak pada siswa, pembelajaran berbasis proyek sosial juga memberikan manfaat bagi lingkungan sekolah dan masyarakat sekitar. Beberapa kegiatan proyek yang dilakukan oleh siswa, seperti program penghijauan, pembuatan pojok baca, dan kegiatan bakti sosial, memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan lingkungan sosial yang lebih baik. Kegiatan tersebut juga memperkuat hubungan antara sekolah dan masyarakat, di mana sekolah tidak lagi menjadi institusi tertutup, tetapi bagian dari sistem sosial yang aktif berinteraksi dengan lingkungannya.

Temuan ini mendukung pandangan bahwa pembelajaran IPS yang efektif harus melibatkan siswa dalam situasi nyata yang menantang mereka untuk berpikir kritis, bekerja sama, dan bertindak secara etis. Dengan demikian, pembelajaran IPS tidak hanya berfungsi untuk menambah pengetahuan sosial, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter kewarganegaraan. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi antara individu dengan lingkungannya, serta teori pendidikan karakter yang menekankan pentingnya pembiasaan dan keteladanan dalam pembentukan nilai.

Hasil penelitian ini juga memperkuat temuan-temuan sebelumnya bahwa pendekatan pembelajaran berbasis proyek sosial mampu menumbuhkan nilai-nilai kebangsaan seperti kepedulian sosial, tanggung jawab, keadilan, dan toleransi. Melalui kegiatan kolaboratif, siswa belajar menghargai perbedaan pendapat, memahami pentingnya kerja tim, dan menumbuhkan empati terhadap orang lain.

Dalam konteks pendidikan kewarganegaraan, hal ini menunjukkan bahwa pengalaman langsung jauh lebih bermakna dibandingkan pembelajaran teoritis semata.

Namun demikian, dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa kendala yang perlu diperhatikan. Di antaranya adalah keterbatasan waktu dalam pelaksanaan proyek, kurangnya sarana pendukung, serta belum semua guru memiliki pemahaman yang mendalam mengenai konsep dan tahapan pembelajaran berbasis proyek sosial. Kendala ini perlu menjadi perhatian bagi pihak sekolah agar pendekatan ini dapat diimplementasikan secara berkelanjutan dan lebih optimal di masa mendatang.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini membuktikan bahwa pembelajaran IPS berbasis proyek sosial dapat menjadi strategi yang efektif dalam memperkuat nilai-nilai kewarganegaraan siswa. Melalui kegiatan nyata dan kolaboratif, siswa tidak hanya memahami konsep kewarganegaraan secara teoritis, tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendekatan ini dapat menjadi model pembelajaran alternatif yang relevan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu mencetak generasi yang berkarakter, beretika, dan bertanggung jawab sebagai warga negara yang baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS berbasis proyek sosial memiliki peran yang sangat penting dalam memperkuat nilai-nilai kewarganegaraan siswa. Pendekatan ini terbukti mampu mengintegrasikan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam satu kesatuan proses pembelajaran yang bermakna. Melalui keterlibatan langsung siswa dalam kegiatan sosial, nilai-nilai seperti tanggung jawab, kerja sama, kepedulian sosial, toleransi, dan gotong royong dapat tumbuh secara alami melalui pengalaman nyata yang dialami siswa. Dengan demikian, pendidikan IPS tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pengetahuan sosial, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter kewarganegaraan yang berorientasi pada tindakan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek sosial dapat menciptakan suasana belajar yang aktif, partisipatif, dan kontekstual. Siswa tidak hanya memahami konsep kewarganegaraan secara teoritis, melainkan juga mempraktikkannya dalam kegiatan sehari-hari. Proses ini membantu mereka memahami makna menjadi warga negara yang baik, yaitu individu yang memiliki kesadaran sosial, menghargai keberagaman, serta berperan aktif dalam memecahkan persoalan di lingkungan sekitarnya. Selain itu, peran guru sebagai fasilitator sangat menentukan keberhasilan pembelajaran ini. Guru dituntut untuk mampu merancang proyek yang relevan dengan kehidupan siswa dan mendorong partisipasi aktif melalui bimbingan yang konstruktif.

Selain berdampak positif terhadap siswa, pembelajaran berbasis proyek sosial juga memperkuat hubungan antara sekolah dan masyarakat. Melalui kegiatan sosial yang dilakukan siswa, sekolah dapat berkontribusi langsung terhadap lingkungan sosial di sekitarnya, sekaligus menumbuhkan citra positif bahwa lembaga pendidikan merupakan bagian dari komunitas yang peduli dan bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pembentukan peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, cakap, kreatif, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Namun demikian, pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek sosial tidak terlepas dari beberapa tantangan. Di antaranya adalah keterbatasan waktu, sarana pendukung yang belum memadai, serta masih adanya guru yang belum sepenuhnya memahami konsep dan langkah-langkah penerapan model ini. Oleh karena itu, upaya penguatan kapasitas guru melalui pelatihan, pendampingan, dan berbagi praktik baik (*best practices*) perlu terus dilakukan agar implementasi pembelajaran proyek sosial semakin optimal.

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa saran dapat diajukan. Pertama, **bagi guru IPS**, disarankan untuk terus berinovasi dalam merancang kegiatan proyek sosial yang relevan dengan konteks kehidupan siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan aplikatif. Guru juga perlu menanamkan nilai-nilai kewarganegaraan tidak hanya melalui materi, tetapi juga melalui keteladanan dan interaksi sosial di kelas. Kedua, **bagi pihak sekolah**, diharapkan dapat memberikan dukungan penuh dalam bentuk fasilitas, kebijakan, serta waktu yang cukup bagi

pelaksanaan proyek sosial agar kegiatan tersebut dapat berjalan efektif. Ketiga, **bagi peneliti selanjutnya**, disarankan untuk memperluas kajian ini dengan menggunakan pendekatan kuantitatif atau campuran (mixed methods) guna mengukur sejauh mana pembelajaran berbasis proyek sosial berpengaruh terhadap peningkatan nilai-nilai kewarganegaraan secara empiris.

Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan pembelajaran IPS berbasis proyek sosial dapat terus dikembangkan sebagai salah satu strategi efektif dalam mewujudkan tujuan pendidikan karakter di Indonesia. Melalui pendekatan yang berpusat pada pengalaman dan keterlibatan sosial, siswa tidak hanya tumbuh sebagai individu yang cerdas secara akademik, tetapi juga sebagai warga negara yang beretika, peduli, dan memiliki komitmen kuat terhadap kemajuan bangsa dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2019). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam dan Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Aqib, Z. (2018). *Pendidikan Karakter: Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa*. Bandung: Yrama Widya.
- Kemendikbud. (2017). *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Mulyasa, E. (2020). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Narwanti, S. (2011). *Pendidikan Karakter: Pengintegrasian Nilai-nilai Karakter dalam Pembelajaran IPS*. Yogyakarta: Familia.
- Pasaribu, G. R. (2023). *Malay interrogative sentences: X-bar analysis*. RETORIKA: *Jurnal Ilmu Bahasa*, 9(1), 43–53.
- Pasaribu, G. R. (2023). *Ironi verbal dalam persidangan kasus pembunuhan Brigadir J: Analisis semantik kognitif*. Literasi: *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 13(2), 306–314.
- Pasaribu, G. R., Daulay, S. H., & Saragih, Z. (2023). *The implementation of ICT in teaching English by the teacher of MTS Swasta Al-Amin*. *English Language and Education Spectrum*, 3(2), 47–60.
- Pasaribu, G. R., Daulay, S. H., & Saragih, Z. (2023). *The implementation of picture and picture strategy to increase students' ability in vocabulary at MAN 3 Medan*. *Primacy Journal of English Education and Literacy*, 2(1), 12–20.
- Pasaribu, G. R., Salmiah, M., Sulistyaningrum, S. D., & Napitupulu, F. D. (2023). *Teaching English by using YouTube in SMP IT Al-Afkari Deliserdang*. *Journal of Educational Review and Cultural Studies*, 1(2), 60–72.
- Pasaribu, G. R., & Mulyadi, M. (2024). *Malay of Kualuh word order in Labuhanbatu Utara: A study of syntactic typology*. *Premise: Journal of English Education and Applied Linguistics*, 13(1).
- Potter, W. J. (2016). *Media literacy* (8th ed.). SAGE Publications.
- Tamburaka, A. (2013). *Literasi media: Cerdas bermedia khalayak media massa*. RajaGrafindo Persada.
- Sauri, S. (2016). *Pendidikan Sosial: Teori dan Praktik Pembentukan Karakter di Sekolah*. Bandung: Alfabeta.
- Sudrajat, A. (2018). “Peran Guru dalam Penguatan Pendidikan Karakter Siswa di Era Globalisasi.” *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(2), 145–156.
- Suparno, P. (2017). *Pendidikan Nilai dan Karakter: Perspektif Teori dan Praktik di Sekolah*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wahab, A. A., & Sapriya. (2011). *Teori dan Landasan Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education)*. Bandung: Alfabeta.

Zubaedi. (2015). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.